JOCIA
ISSN: 2442-3394
E-ISSN: 2442-3637

JOURNAL of
CONTEMPORARY INDONESIAN ART
Jurusan Seni Murni
FSR ISI Yogyakarta

# Daya Tarik dan Analisis Representasi Visual pada Kover Album Shinee "*The Story Of Light*"

Oleh: Anida Putri Khairunnisa[1], I Gede Arya Sucitra[2]
Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat institusi: Jalan Parangtritis Km. 6.5 Sewon Yogyakarta 55188 Indonesia
E-mail: nidaakhr20@gmail.com, boykbali@gmail.com

*Abstract*

*The album cover not only functions as a record protector, but also as an intermediary in conveying the message of the musical work itself. As a contemporary band, SHINee employs the album cover as a paratext, enabling fans to engage with the music through audiovisual interpretation. This research analyzes and explains the meaning behind each of the visual elements presented. The purpose of this study is to determine the appeal of album covers and identify the components of cover artwork representations contained in SHINee album covers. This research employs a qualitative methodology, spesifically descriptive analysis, to elucidate the symbolic, chromatic, compositional, and other design elements through the lens of Stuart Hall's representation theory. Based on the analysis of the appeal of album covers and identify the components of cover artwork representations contained on SHINee's album cover, it is know that the visual composition as the attractions is dominated by geometric shapes and figures, as well as the use of primary and contrasting colors. The visual style uses a minimalist and pop art approach to portray simplicity. The symbols interpreted from the related visual elements (geometric shapes, figures, colors) use approaches from K-Pop and Obangsaek.*
*Keywords: Contemporary Art, Album Cover, Representation, Stuart Hall Theory, Shinee.*

Abstrak

Kover album tidak hanya difungsikan sebagai pelindung rekaman, namun juga sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dari karya musik itu sendiri. SHINee sebagai band kontemporer menggunakan kover sebagai parateks yang memungkinkan penggemar untuk menginterpretasi musik secara audiovisual. Penelitian ini menganalisis dan menjelaskan mengenai makna di balik setiap elemen-elemen visual yang disajikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui daya tarik kover dan komponen representasi karya seni pada kover album SHINee. Pendekatan kualitatif deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan simbol, warna, komposisi, dan elemen desain lainnya dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Berdasarkan hasil analisis daya tarik dan komponen representasi pada kover album SHINee diketahui bahwa komposisi visual sebagai daya tarik kover album SHINee didominasi dengan bentuk geometri dan figur, serta penggunaan warna primer dan kontras. Gaya visualnya menggunakan pendekatan minimalis dan *pop art* untuk menggambarkan kesederhanaan. Simbol-simbol yang diinterpretasikan (bentuk geometris, figur, warna) menggunakan pendekatan dari budaya K-Pop dan Obangsaek.
Kata kunci: Seni Kontemporer, Kover Album, Representasi, Teori Stuart Hall, Shinee

## A. Pendahuluan

Seni kontemporer menurut Marianto dalam Sucitra (2015) merujuk pada karya seni yang diciptakan pada seniman yang hidup pada saat ini. Representasi seni kontemporer seringkali kontroversial dan juga kompleks, namun juga menghasilkan

karya yang tidak biasa dan baru karena seni kontemporer mencerminkan adanya kebebasan atau tidak terikat dengan aturan dalam menentukan sebuah tema, media, atau teknik produksi. Kreativitas dan eksperimen adalah inti dari ekspresi seni kontemporer (Le Gris, 2023).

Seni kontemporer juga menjadi ruang terbuka di mana bidang seni dan sosial lainnya bertemu dan saling memengaruhi. Hal tersebut menjadikan seni kontemporer sama halnya sebagai seni global, karena dalam bentuknya yang sekarang muncul sebagai reaksi dan produk kekuatan globalisasi (Dimova & Gillen, 2017: 60-62). Globalisasi membawa praktik-praktik seni dari seluruh dunia dengan pluralitas warisan budaya dan sosial kepada masyarakat melalui media massa, termasuk budaya K-pop. Budaya K-pop menurut Mo Koo J & Mo Koo (2022: 175) dan Safina & Kusumandyoko (2020: 124) mengatakan K-Pop merupakan hasil dari ekspansi kebudayaan populer Korea Selatan atau salah satu gerakan *Korean wave* sebagai *soft power* yang sukses memperoleh pujian secara global dan masih berkembang hingga saat ini. Salah satu penggerak gelombang Korea ini contohnya adalah grup idola SHINee.

SHINee sebagai grup musisi juga membutuhkan karya visual untuk menunjang brand imej mereka agar mempermudah *brand awareness* kepada masyarakat, salah satunya adalah kover album. Kover album memiliki fungsi sebagai pelindung rekaman (komersial), namun seiring berkembangnya zaman, kover album mulai dirancang untuk menarik perhatian publik sekaligus menjadi representasi visual karya musik itu sendiri (Rohman, Hariyanto, & Prasetyo, 2023). Mangangantung & Nadia (2021: 10) selaras dengan pernyataan Rohman bahwa kover album menyampaikan pesan dari karya musik bersamaan dengan pandangan para musisi terhadap makna maupun pesan dan kritik mereka terhadap sesuatu. Emili Dohan melalui Vad (2021: 11) sendiri pun mengatakan bahwa kover album dapat juga dilihat sebagai instrumen untuk berinteraksi dengan suara.

SHINee sukses membangun identitas visualnya dengan baik sebagai grup, salah satunya adalah lewat karya visual kover album seri '*The Story of Light*'. Seri ini memamerkan perasaan kesatuan lewat pendekatan minimalis dengan menggunakan tiga warna dan geometrikal dasar sebagai konsep 'warna penyempurna' dan ungkapan makna kesinambungan. Perasaan kesatuan dalam berbagai desain album merupakan representasi penting SHINee sebagai bentuk penanda dari identitas *band*. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dikonstruksikan

dengan melibatkan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu (Hall, 2013: 1).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apa daya tarik dan komponen representasi karya seni pada kover album SHINee? Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana kover album SHINee merepresentasikan seni kontemporer melalui sudut pandang representasi Stuart Hall, didukung dengan pandangan lain seperti seni dan kreativitas, juga seni kontemporer dan postmodern. Berikut di bawah ini kerangka teori dan metode penelitian.

## 1. Kerangka Teori

Seni menurut pemikiran Plato seringkali didefinisikan sebagai imitasi atau representasi (Salam, Bachtiar, Hasnawati, & Muhaimin, 2020: 12). Berbeda dengan Plato**,** Salam et al., (2020: 12) mengemukakan bahwa karya seni lahir dari proses kreatif. Kreativitas sendiri merupakan hal terpenting dari penciptaan seni, karena memiliki unsur kebaruan yang memungkinkan seniman untuk melahirkan karya berbeda dari yang lain, atau memodifikasi dari yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baru (Sugiarto, 2019: 11)**.** Melengkapi definisi seni lainnya, karya seni menurut (Sucitra, 2015) dan Ardini, Setem, Ruastiti, Rai S, & Sudarta, (2022: 4) merupakan bentuk ekspresi dari pengalaman batin seniman, oleh karena itu karya bergantung pada senimannya.

Representasi Stuart Hall menggunakan bahasa untuk mengatakan hal yang bermakna mengenai dunia kepada orang lain. Representasi secara sederhana adalah produksi makna melalui bahasa. Produksi makna melibatkan dua sistem representasi, yaitu peta konseptual dan bahasa (Hall, 2013: 3-5). Peta konseptual adalah suatu struktur yang ada di kepala manusia, berisi ide/gagasan yang mewakili sesuatu yang lain (konsep), sedangkan bahasa berfungsi sebagai penghubung antara konsep dengan tanda (kata-kata, suara, gambar). Melengkapi teori Stuart Hall, Charles Sander Pierce membagi konsep tanda menjadi tiga (trikotomi), yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol (Yakin & Totu, 2014: 6). Proses memproduksi makna ini pun dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan, di antaranya pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan kontruksionis (Hall, 2013: 10).

Seni kontemporer dan postmodern berkembang dengan mengakui pluralitas dan keberagaman, serta mencerminkan dinamika masyarakat modern melalui eksplorasi identitas, multimedia, dan pendekatan konseptual. Seni kontemporer menurut Turner

bersifat dinamis, karena tidak hanya melihat tradisi dan masa lalu, tetapi juga mengeksplorasi kemungkinan di masa depan (Syah, 2022: 32). Sedangkan Atkinson (Mujiyono, 2021: 55) berpendapat bahwa seniman kontemporer memiliki kebiasaan mengubah, merombak tatanan estetika yang sudah pakem (semiotika). Konsep postmodernisme dalam seni kontemporer pun memakai istilah dekonstruksi sebagai kunci menurut Derrida. Dekonstruksi berarti mengurai, melepaskan, dan membuka (Setiawan & Sudrajat, 2018: 31).

## 2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Metode ini memungkinkan untuk mendeskripsikan terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana mestinya (Sugiyono, 2013: 147). Populasi penelitian ini adalah kover album SHINee dan sampelnya adalah kover album '*The Story of Light*' (2018). Metode observasi dan tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data, kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis sesuai kebutuhan dan disajikan, dipaparkan menggunakan teori-teori dan literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Dari analisa pembahasan tersebut akan ditarik kesimpulan.

## B. Pembahasan

SHINee (dalam Bahasa Korea 샤이니, *Syaini*) adalah *band* kontemporer dari Korea Selatan yang dibentuk oleh SM Entertainment pada tahun 2008. SHINee beranggotakan 5 orang, yaitu Onew, Jonghyun, Key, Minho, dan Taemin. Nama grup, SHINee, merupakan nama yang dibuat dengan menggabungkan kata benda "*Shine*" dengan akhiran "*ee*", yang artinya adalah "orang yang menerima cahaya" (Al Kodri, 2016: 52). Gaya musik khas SHINee adalah R&B kontemporer yang merupakan genre musik populer dengan menggabungkan unsur-unsur *rhythm* dan *blues* dengan elemen-elemen dari pop, *soul*, *funk*, *hip hop*, dan musik elektronik.

**Gambar 1.**
Grup foto *teaser* '*1 of 1*', 2016
(dari kiri ke kanan: Onew, Taemin, Jonghyun, Minho, Key)
(sumber: [MV & Album Review] SHINee - '1 of 1' | allkpop, 6/7/2016)

SHINee mengawali karir mereka dengan citra yang muda dan imut lewat *single* yang berjudul "*Replay* (*Noona is so pretty*) (2008)". Kemampuan vokal dan performa mereka diakui meskipun umur mereka masih belia. SHINee lahir sebagai band kontemporer dan sebagian besar album mereka mendapat apresiasi dari para kritikus berkat keberanian mereka dalam eksperimentasi, tingkat musikalitas yang tinggi, serta koherensi yang tematik dalam setiap album. Prestasi tersebut membuat SHINee mendapat julukan "Idola Para Kritikus" (LEmag, 2024).

Pakar jurnalistik budaya populer Park Hee Ah dan kritikus musik Jung Minjae sepakat dengan identitas SHINee yang kuat dan unik mengenai konsep band kontemporer yang mereka usung (Su Jeong., 2023-b). Keunikan SHINee seringkali disebut sebagai 'ke-SHINee-an' yang melekat pada konsep atau musik mereka terlepas genre apapun yang mereka bawakan (Su Jeong, 2023-a). 'Ke-SHINee-an' ini masih kuat dan terus berkembang dengan bertambahnya kedewasaan, kedalaman, bahkan sensualitas, namun masih tersimpan aura 'kekanak-kanakan'. Jung Minjae meyakini bahwa hal tersebutlah yang membuat SHINee berhasil mempertahankan warna khas mereka (Su Jeong, 2023-b).

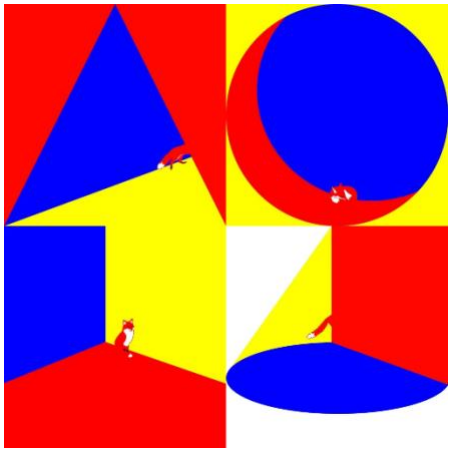

**Gambar 2.**
4 kover album SHINee '*The Story of Light*' EP.1, 2, 3, Epilog (dari kiri ke kanan)
(Sumber: https://namu.wiki/, kolase oleh penulis)

SHINee pada perayaan debutnya yang kesepuluh dikenal sebagai salah satu artis pop Korea paling inovatif. Mereka secara konsisten merilis lagu-lagu dengan menciptakan kembali *dance-pop* dengan cara yang baru dan memadukannya dengan performa yang kompleks dan mutakhir, salah satunya yaitu trilogi '*The Story of Light*' yang diluncurkan pada 25 Mei, 11 Juni, dan 25 Juni 2018 secara berurutan. Album ini dirilis pada saat perayaan debut (25 Mei) untuk SHINee dan *fandom* mereka, Shawol (SHINee World), juga sebagai bentuk memorial album yang menandai tonggak sejarah masa lalu SHINee, sekaligus merepresentasikan masa depan mereka dengan menjadikan album pertama yang memperkenalkan SHINee sebagai empat anggota setelah meninggalnya Jonghyun pada bulan Desember 2017 (Herman, 2018).

*The Story of Light* (TSOL) menggunakan warna-warna primer dan bentuk-bentuk sederhana (geometri) sebagai komposisi visualnya untuk mengungkapkan 'warna penyempurna (*completion color*)' dengan makna kesinambungan dan keabadian (Soo Yoon, 2018). Hal tersebut dinyatakan oleh Min Hee Jin, selaku direktur kreatif SM Entertainment yang mendesain kover album ini. KEY SHINee mengatakan dalam konferensi pers TSOL bahwa alasan mereka merilis trilogi atau tiga *title tracks* ini adalah karena mereka ingin menunjukkan kepada publik bahwa SHINee masih di sini, bekerja keras, dan menghadapi segala sesuatunya dengan baik (Boram, 2018). Album ini juga merupakan bentuk tekad mereka untuk tidak menyerah, karena banyak orang yang mendukung dan mencintai mereka (Min Ji, 2024: 257).

## 1. Daya Tarik Kover Album SHINee Sebagai Representasi Seni

Daya tarik merupakan suatu strategi untuk menggugah minat dan emosi konsumen terhadap produk atau jasa tertentu (Karimah & Kusumawati, 2024). Berikut adalah tabel kesimpulan mengenai inti-inti dari daya tarik kover album seri '*The Story of Light*' yang sudah dianalisis berdasarkan empat kover album pada Gambar 2. Komposisi visual, penggunaan warna, tekstur, dan ikon pada masing-masing album disesuaikan dan dikelompokkan dengan masing-masing kover.

| **Album** | **Komposisi visual** | | **Penggunaan warna** | | **Ikon** |
|---|---|---|---|---|---|
| | **Elemen utama** | **Penempatan objek** | **Dominasi warna** | **Kontras** | |
| **TSOL EP.1** | Segitiga | Seimbang | 3 warna primer | *Equal* | Rubah |
| **TSOL EP.2** | Lingkaran | Seimbang | 3 warna primer | *Equal* | Rubah |
| **TSOL EP.3** | Persegi | Seimbang | 3 warna primer | *Equal* | Rubah |
| **TSOL Epilogue** | Segitiga, lingkaran, persegi | Tidak seimbang | 3 warna primer + putih | *Equal* | Rubah |

**Tabel 1.**
Daya Tarik Kover Album SHINee '*The Story of Light*'
(Anida Putri Khairunnisa, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, disimpulkan bahwa daya tarik seri *The Story of Light* memuat tiga bentuk geometrikal (segitiga, lingkaran, persegi) secara berulang, tiga warna primer (merah, kuning, biru), dan rubah sebagai ikonnya. Elemen-elemen tersebut digunakan sebagaimana mestinya dengan gaya pendekatan minimalis dan *pop art* untuk menggambarkan kesederhanaan dan keseimbangan yang berkesinambungan.

## 2. Komponen Representasi Karya Seni pada Kover Album SHINee

Komponen representasi karya seni merujuk pada hal-hal yang mewakili makna atau konsep yang dihadirkan pada kover album SHINee. Komponen Representasi ini menggunakan hasil pembahasan dari daya tarik, namun dianalisis lebih jauh mengenai makna tersembunyi dari elemen-elemen visual yang tersaji dan memahami pesan atau konsep yang ingin disampaikan oleh SHINee melalui karya visual ini. Berikut di bawah

ini analisis dan pemaparan komponen representasi karya seni pada kover '*The Story of Light*'.

### a. Interpretasi Simbolik Geometrikal, Warna, dan Rubah

Dalam perwujudan representasi kover TSOL memunculkan berbagai pola geometrikal, warna primer, dan ikon figur sebagai satu kesatuan pemahaman universal. Kover ini memuat bentuk geometri segitiga, lingkaran, dan persegi. Warna primer pun yang digunakan adalah merah, kuning, dan biru, serta figur rubah sebagai ikonnya.

Simbolisasi segitiga memiliki arti yang dikaitkan dengan kesatuan pikiran, tubuh, dan jiwa. Berdasarkan pernyataan Ken Wells (2006: 54), segitiga digunakan para perancang mesin mekanik cepat (pesawat, kendaraan bermotor, kapal) sebagai konfigurasi untuk kekuatan, daya tahan, dan mengurangi hambatan angin. Maknanya menekankan pentingnya menyelaraskan aspek-aspek yang ada di dalam diri manusia untuk mencapai kesejahteraan secara keseluruhan (Thompson, 2023). Lingkaran kemudian secara tradisional memiliki makna simbolis persatuan dan kesempurnaan, keabadian dan kekekalan, keutuhan serta tatanan dunia (Chastnyk, 2018: 238) sedangkan simbolisasi persegi menurut (Cooper, 1982: 35) merepresentasikan empat elemen penyatuan, yakni stabilitas, kejujuran dan integritas, juga mewakili bumi yang kokoh.

Ketiga simbolisme tersebut, dalam konteks SHINee, segitiga diinterpretasikan sebagai ikon stabilitas dan fokus mereka dalam perjalanan musik, kemudian lingkaran menggambarkan kreativitas mereka sebagai seniman musik untuk terus melampaui batasan-batasan mereka, dan persegi melalui empat sisi sudut siku-siku diartikan sebagai empat anggota SHINee yang bertekad untuk menjadi kuat bersama-sama dan terciptanya ikatan mereka yang semakin kuat, kokoh tidak tergoyahkan setelah meninggalnya Jonghyun.

Aspek pemahaman warna yang dipertimbangkan desainer dihadirkan lewat tiga warna primer sebagai representasi simbolnya. Ketiga warna tersebut memiliki kekhasan karakter bagi kebudayaan korea, yakni *obangsaek*. *Obangsaek* sendiri adalah warna tradisional tekstil korea yang memuat merah, kuning, biru, hitam, dan putih. Merah menurut kebudayaan tradisional Korea melambangkan matahari, api, penciptaan, gairah, dan cinta (Shin, Westland, Edel, & Cheung, 2012). Kuning menggambarkan cahaya dan esensi vitalitas, sedangkan biru disimbolisasikan dengan kreativitas, keabadian, dan

harapan. Berbeda dengan Shin dkk., (Caivano, 1998: 398) menganggap biru sebagai simbol ketaatan dan kesopanan. Ketiga warna tersebut menunjukkan makna gairah SHINee dalam penciptaan musiknya masih belum redup (merah), kemampuan untuk terus hidup dan berkembang SHINee sebagai bentuk esensi dari tekad mereka (kuning), dan kreativitas dan harapan untuk masa depan SHINee sebagai sebuah grup (biru).

Figur rubah merah dalam kover disimbolisasikan sebagai semangat, energi, dan tekad. Rubah dalam budaya penduduk asli Amerika memiliki arti kemampuan beradaptasi dan bertahan hidup (Justo, 2024). Makna yang sesuai dengan album ini adalah rubah diinterpretasikan sebagai bentuk semangat maupun tekad SHINee untuk beradaptasi dalam dunia baru tanpa Jonghyun dan terus bertahan hidup melewati kesulitan dalam prosesnya.

### b. Tren Seni Kontemporer yang Tercermin dalam Kover Album

Penggunaan bentuk-bentuk geometris dan palet warna yang terbatas pada kover mengacu pada estetika minimalis dan gaya *pop art* yang populer di seni kontemporer termasuk pendekatan konseptualnya. Min Hee Jin menyatakan bahwa desain visual kover album ini dibuat dengan kesederhanaan yang dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan (Soo Yoon, 2018). Implementasi elemen-elemen ini fundamental dan minim detail, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan mendalam.

Pengaruh *pop art* pada desain ditemukan pada kover ini dari penggunaan warna-warna menyala dengan tingkat kecerahan yang sama. Kombinasi warna merah, kuning, biru ini intens, menciptakan kontras yang kuat dan memberikan kesan ceria serta energik. Ciri khas *pop art* bertujuan untuk menarik perhatian juga menciptakan visual yang membekas. Oleh karena itu, meskipun palet warna yang digunakan terbatas, namun hasilnya efektif menarik perhatian audiens.

Pendekatan konseptual pada seri TSOL selaras dengan semangat seni kontemporer yang mendorong eksperimentasi dan keberagaman bentuk ekspresi. Salah satu contoh nyata dari pendekatan konseptual yang dipakai dalam album ini adalah konsep trilogi. Trilogi (menurut Cambridge Dictionary) merupakan seri dari tiga buku, game, dan sebagainya, yang ditulis dengan situasi atau karakter yang sama, membentuk cerita yang berkesinambungan. Episode 1-3 TSOL menghubungkan narasi yang berkelanjutan melalui visual maupun kumpulan lagu yang disajikan dengan masing-masing memiliki pesan utama yang ingin disampaikan

### c. Pengaruh Budaya pada Desain Kover Album

Pengaruh budaya yang terlihat pada kover album TSOL adalah budaya K-Pop dan tradisional Korea *Obangsaek*. Desain ini menekankan warna-warna cerah dan simbolis untuk mempengaruhi persepsi visual penggemar. Tren visual dan mencolok dengan pengaruh gaya *pop art* membuktikan tujuannya dalam menarik perhatian audiens sesuai ciri budaya K-Pop dalam trik pemasaran. Sampul ini pun mengedepankan simbolisme yang melekat pada visualnya sebagai bentuk pesan tambahan dimana penggemar dapat berinteraksi selain hanya dari musiknya saja.

Penggunaan warna primer seperti yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan bentuk inspirasi dari warna tradisional Korea *Obangsaek* dengan warna merah, kuning, dan biru. Warna-warna ini merepresentasikan lima arah mata angin dengan kombinasi dari lima elemen dan lima teori warna. Kata 'lima' memberi makna dan kesan yang menegaskan bahwa SHINee adalah selamanya beranggotakan lima orang.

## C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa di atas, disimpulkan bahwa daya tarik kover album '*The Story of* Light' berisi komposisi visual yang mengandalkan kesederhanaan dengan menggunakan bentuk geometri dasar (segitiga, lingkaran, persegi) dan warna primer yang seimbang. Gaya visual yang disajikan menggabungkan pendekatan minimalis dan *pop art*. Ikon rubah digunakan sebagai referensi tanda yang merepresentasikan Jonghyun.

Kover album TSOL memanfaatkan kode-kode visual yang umum dipahami untuk mengkomunikasikan pesan tertentu. Penggunaan simbol-simbol geometrik dan warna primer yang universal memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang budaya untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun komponen representasi karya seni yang dimuat dalam kover ini yakni segitiga menginterpretasikan stabilitas dan fokus SHINee. Lingkaran sebagai tanda yang universal menginterpretasikan kreativitas tidak terbatas SHINee sebagai seniman musik. Simbol persegi merepresentasikan stabilitas, keteraturan, dan kekuatan pondasi SHINee. Adapun interpretasi simbolik warna primer yang digunakan, yakni merah, kuning, dan biru. Merah berarti passion atau gairah SHINee dalam memproduksi musik. Kuning berarti vitalitas hidup SHINee, sedangkan warna biru melambangkan harapan SHINee.

## D. Kepustakaan

### Jurnal

Al Kodri, M. A. (2016). Representasi Maskulinitas Boyband Shinee Dalam Video Klip Ring Ding Dong Melalui Analisis Semiotika. *Society*, *6*(1), 51–60. https://doi.org/10.33019/society.v4i1.35

Caivano, J. L. (1998). Color and semiotics: A two-way street. *Color Research and Application*, *23*(6), 390–401. https://doi.org/10.1002/(sici)1520-6378(199812)23:6<390::aid-col7>3.0.co;2-%23

Chastnyk, O. S., & Mudryi, Y. (2018). *Part 3 Theory and History of Arts*. 235–243.

Dimova, D., & Gillen, E. J. (2017). Globalization and Cultural Identity – The Perspective of Contemporary Art. *Trilogue Salzburg*, *2*(1), 60–71. Retrieved from https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/Faktencheck/Leaders__Dialogues/Salzburger_Trilog_2017/6_Globalization_and_Cultural_Identity.pdf

Karimah, N. I., & Kusumawati, D. (2024). Daya tarik iklan dan relevansi pesan iklan terhadap sikap dan minat beli. *Jurnal Komunikasi Massa*, *17*(2), 110–120.

Koo, J. M., & Koo, H. M. (2022). K-Pop From Local To Global: a Study on Cultural Nationalism in Korean Pop Culture. *The Columbia Journal of Asia*, *1*(1), 175–187. Retrieved from https://www.vulture.com/2018/08/bts-black-pink-and-the-continued-

Mangangantung, Y. C. A., & Nadia, Z. (2021). Analisa Visual Desain Sampul Album Rekaman Glenn Fredly: Romansa ke Masa Depan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, *8*(Special), 10. https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.391

Rohman, M. A. A., Hariyanto, H., & Prasetyo, A. R. (2023). Analisis Visual Desain Cover Album Dosa, Kota, dan Kenangan Band Silampukau. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *3*(5), 667–679. https://doi.org/10.17977/um064v3i52023p667-679

Safina, M., & Kusumandyoko, T. C. (2020). Kajian Foto Konsep Album Love Yourself: Answer Versi S Oleh Bangtan Seonyeondan BTS. *Jurnal Barik*, *1*(1), 123–136.

Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, *28*(1), 25. https://doi.org/10.22146/jf.33296

Shin, M., Westland, S., Edel, M., & Cheung, V. (2012). Colour preferences for traditional Korean colours. *Jornal of the International Colour Association*, (November), 48–59. Retrieved from http://aic-colour-journal.org/index.php/JAIC/article/view/126

Sucitra, I. G. A. (2015). Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, *1*(1). https://doi.org/10.24821/jocia.v1i1.1750

Vad, M. (2021). The album cover. *Journal of Popular Music Studies*, *33*(3), 11–15. https://doi.org/10.1525/jpms.2021.33.3.11

Wells, K. (n.d.). The Triangle. *Proceeding of Australian & New Zealand Masonic Research Council*, 51–55.

Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *155*(October), 4–8. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.247

**Buku**

Ardini, N. W., Setem, W., Ruastiti, N. M., Rai S, I. W., & Sudarta, I. G. P. (2022). *Ragam Metode Penciptaan Seni*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Cooper, J. C. (1982). *Symbolism, The Universal Language*. Wellingborough, Northamptonshire: Aquarian Press.

Hall, S. (2013). *The Work of Representation*. https://doi.org/10.2307/1395240

Mujiyono. (2021). *Seni Rupa Kontemporer : Lintasan Sejarah & Estetika*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Salam, S., Bachtiar, S., Hasnawati, & Muhaimin, M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Badan Penerbit UNM.

Sugiarto, E. (2019). *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya (T. R. Rohidi, Ed.; Pertama)*. Yogyakarta: LKiS.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

**Majalah**

Min Ji, K. (2024). D Edition September 2024 Issue of ELLE Korea. *ELLE Korea Magazine*.

**Makalah, Prosiding, Tesis, Disertasi, dan Laporan Penelitian**

Syah, H. A. (2022). *Representasi Seni Kontemporer Pada Program Dokumenter Art Insight Metro TV Episode 10 Heri Dono*. [Thesis, Universitas Nasional].

**Laman**

Boram, P. (2018). 10-year-old SHINee returns with 3-part LP, hopes to stay for another 10 years. Yonhap News Agency. Retrieved November 23, 2024, from en.yna.co.kr website: https://en.yna.co.kr/view/AEN20180611011500315

Herman, T. (2018). SHINee Talks 'The Story of Light' Series and 10th Anniversary. Retrieved September 4, 2024, from https://www.billboard.com/music/music-news/shinee-thestory-of-light-series-10th-anniversary-interview-8461152/

Le Gris, D. (2023). What is Contemporary Art? Definition, Characteristics and Artists. Retrieved from https://danslegris.com/blogs/journal/what-is-contemporary-art

LEmag. (2024). "SHINee is 'The Critics' Idol'? | [NEWSLETTER] MINHO" Youtube.

Justo. (2024). The Mystical Meanings of Fox in Native American Lore. Retrieved November 12, 2024, from https://nativetribe.info/the-mystical-meanings-of-fox-in-native-americanlore/

Soo Yoon, P. (2018). [음악계 우먼파워] ③SM엔터테인먼트 민희진 이사 ([Woman Power in Music] Min Hee-jin, Director of SM Entertainment]. Retrieved September 22, 2024, from https://www.yna.co.kr/view/AKR20180710146700005

Su Jeong, K. (2023.-a). "[EN:터뷰]"샤이니와 샤이니 음악은 언제나 "새로운 물음표"" ([EN:TERVIEW] 'SHINee and Their Music Will Always Be a "New Question Mark"'). Retrieved January 9, 2025, from https://m.entertain.naver.com/article/079/0003773645

Su Jeong, K. (2023.-b). "유일무이" 샤이니, K팝의 가능성 넓힌 15년 ("The One and Only" SHINee, 15 Tahun Memperluas Kemungkinan K-Pop). Retrieved April 24, 2024, from https://m.entertain.naver.com/article/079/0003773635

Thompson, S. (2023). The Symbolism Of Triangles: Unveiling The Meaning And Significance. Retrieved September 10, 2024, from https://innerhunches.com/symbolism-of-triangle/